

Local Wisdom as the Foundation of Multicultural Education in Indonesia

Kearifan Lokal sebagai Fondasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Muchammad Mugiono

Universitas Negeri Semarang

*Corresponding Author: leomugi@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Multicultural education in Indonesia often remains trapped in theoretical abstractions that are disconnected from the sociocultural realities of students. This study aims to examine local wisdom as a foundation for contextual multicultural education, identify multicultural values within various Indonesian traditions, and formulate strategies for their integration into learning processes. This research employs a systematic literature review with a qualitative-descriptive approach, analyzing data sourced from SINTA-accredited journals (2015–2025), textbooks, and conference proceedings. The findings indicate that Indonesian traditions such as Pela Gandong (Maluku), Mapalus (Minahasa), Ngayah (Bali), Ruwatan (Java), Grebeg-Sekaten (Yogyakarta-Solo), Cap Go Meh, and Lomban (Cirebon) inherently embody values of tolerance, equality, and cross-identity fraternity. Strategies for integrating such local wisdom can be implemented through formal curricula, extracurricular activities, project-based learning (PjBL), Culturally Responsive Teaching (CRT) approaches, and teacher modeling. Nevertheless, significant challenges persist in its implementation, specifically the scarcity of cultural documentation, insufficient teacher training, and the dominance of a centralized curriculum. This paper contributes to shifting the paradigm of multicultural education toward pedagogical practices rooted in local culture, while offering a practical framework for educators in the field.

Keywords: Local wisdom; multicultural education; curriculum integration; Nusantara traditions; culturally responsive teaching.

ABSTRAK

Pendidikan multikultural di Indonesia sering kali terjebak dalam abstraksi teoretis yang jauh dari realitas sosiokultural peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kearifan lokal sebagai fondasi pendidikan multikultural yang kontekstual, mengidentifikasi nilai-nilai multikultural dalam berbagai tradisi Nusantara, serta merumuskan strategi integrasinya dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui analisis data yang bersumber dari jurnal terakreditasi SINTA (2015-2025), buku teks, dan prosiding. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Nusantara seperti Pela Gandong (Maluku), Mapalus (Minahasa), Ngayah (Bali), Ruwatan (Jawa), Grebeg-Sekaten (Yogyakarta-Solo), Cap Go Meh, dan Lomban (Cirebon) secara inheren mengandung nilai toleransi, kesetaraan, dan persaudaraan lintas identitas. Strategi integrasi kearifan lokal tersebut dapat diimplementasikan melalui kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek (PjBL), pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), serta keteladanan guru. Meskipun demikian, terdapat tantangan signifikan dalam implementasinya, yakni lemahnya dokumentasi budaya, minimnya pelatihan guru, dan dominasi kurikulum yang bersifat sentralistik. Makalah ini berkontribusi dalam menggeser paradigma pendidikan multikultural menuju praktik pedagogis yang berakar pada budaya lokal, sekaligus menawarkan kerangka kerja praktis bagi pendidik di lapangan.

Keywords: Kearifan lokal; pendidikan multikultural; integrasi kurikulum; tradisi Nusantara; culturally responsive teaching.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan realitas kemajemukan yang luar biasa. Dengan lebih dari 1.340 suku bangsa, 718 bahasa daerah, serta beragam agama dan kepercayaan, bangsa ini dianugerahi kekayaan budaya yang tak ternilai. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* secara tegas mengakui perbedaan sebagai keniscayaan yang harus disikapi dengan persatuan. Namun, kemajemukan juga menghadirkan tantangan serius, seperti konflik horizontal di Kalimantan Barat (1999), konflik Ambon (1999–2002), serta munculnya radikalisme dan intoleransi hingga saat ini.

Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman tanpa pemahaman multikultural yang memadai berpotensi menjadi sumber disintegrasi bangsa (Wahyuni et al., 2026).

Oleh karena itu, penguatan literasi multikultural bukan sekadar upaya akademis, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga keutuhan struktur sosial masyarakat. Pendidikan di sekolah memegang peran krusial sebagai agen sosialisasi yang mampu membekali generasi muda dengan perspektif inklusif dan empati lintas budaya. Namun, efektivitas pendidikan multikultural saat ini masih terbentur pada pendekatan yang cenderung elitis dan bersifat tekstual, sehingga gagal menyentuh kedalaman emosional dan kearifan masyarakat setempat. Padahal, sejarah panjang bangsa Indonesia membuktikan bahwa mekanisme resolusi konflik dan harmonisasi sosial sebenarnya telah terkunci rapat dalam tradisi-tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Mengabaikan akar budaya ini dalam proses pedagogis berarti membiarkan pendidikan kehilangan konteksnya yang paling autentik, yang pada akhirnya menjadikan nilai-nilai kebangsaan sekadar menjadi slogan formal tanpa implementasi yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan multikultural diyakini sebagai solusi strategis untuk menanamkan toleransi dan kemampuan hidup berdampingan secara damai. James A. Banks (2019) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai gagasan dan gerakan pembaharuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang sama. Namun, praktiknya di Indonesia seringkali masih bersifat teoretis dan berpusat pada kurikulum formal, sehingga kurang menyentuh realitas sosiokultural. Data menunjukkan bahwa kurang dari 30% sekolah di Indonesia menerapkan kurikulum muatan lokal secara efektif (Patras et al., 2025). Padahal, masyarakat Indonesia telah lama mempraktikkan nilai-nilai keberagaman melalui tradisi lokal seperti *Pela Gandong*, *Mapalus*, dan *Ngayah* (Bartels, 2017; Rondonuwu, 2018; Windia et al., 2017).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak membahas pendidikan multikultural maupun kearifan lokal secara terpisah. Misalnya, Chotimah et al. (2018) mengkaji pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural di tingkat sekolah menengah, sementara Fauzi & Rahmatih (2025) mengeksplorasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* berbasis kearifan lokal. Supriyanto & Herlambang (2025) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif terhadap wawasan kebinekaan. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek pedagogis tanpa merumuskan secara sistematis fondasi teoretis dan strategi integrasi yang komprehensif dari berbagai tradisi Nusantara secara simultan. Kesenjangan penelitian (*research gap*) terletak pada belum adanya kerangka utuh yang menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi utama, bukan sekadar pelengkap, dalam pendidikan multikultural di Indonesia (Riyanti & Novitasari, 2021).

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada: (1) pengkajian lintas tradisi Nusantara (*Pela Gandong*, *Mapalus*, *Ngayah*, *Ruwatan*, *Grebeg-Sekaten*, *Cap Go Meh*, dan *Lomban*) secara simultan sebagai fondasi pendidikan multikultural; (2) perumusan strategi integrasi sistematis melalui kurikulum formal, ekstrakurikuler, *Project-Based Learning* (PjBL), *Culturally Responsive Teaching* (CRT), serta keteladanan guru; dan (3) identifikasi tantangan serta peluang implementasi dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kearifan lokal dan pendidikan multikultural, mengidentifikasi nilai-nilai multikultural dalam tradisi Nusantara, serta merumuskan strategi integrasinya. Dengan demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi lebih kontekstual, berakar pada budaya asli, dan lebih mudah diinternalisasi peserta didik dibandingkan pendekatan teoretis semata.

Penelitian mengenai pendidikan multikultural di Indonesia telah berkembang pesat seiring dengan urgensi penanaman nilai toleransi di tengah realitas kemajemukan bangsa. Literatur terkini secara konsisten mengamini bahwa pendidikan multikultural merupakan solusi strategis untuk meminimalisir potensi disintegrasi, dengan James A. Banks (2019) menjadi rujukan utama dalam upaya restrukturisasi lembaga pendidikan yang inklusif. Dalam skala nasional, berbagai studi juga telah mengeksplorasi efektivitas kearifan lokal seperti *Pela Gandong*, *Mapalus*, dan *Ngayah* sebagai instrumen penguat wawasan kebinekaan (Bartels, 2017; Rondonuwu, 2018; Windia et al., 2017), serta menguji pendekatan pedagogis seperti *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan pembelajaran berbasis proyek yang terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa (Fauzi & Rahmatih, 2025; Supriyanto & Herlambang, 2025).

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan di mana sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek pedagogis secara parsial dan memperlakukan kearifan lokal sekadar sebagai pelengkap kurikulum, bukan sebagai fondasi utama. Praktik pendidikan multikultural di Indonesia saat ini masih terjebak dalam dikotomi antara abstraksi teoretis yang bersifat sentralistik dan realitas sosiokultural yang kaya di lapangan, di mana implementasi kurikulum muatan lokal dilaporkan masih sangat minim (Patras et al., 2025). Hingga saat ini, belum

ditemukan kerangka kerja komprehensif yang secara sistematis menyatukan berbagai tradisi Nusantara ke dalam satu fondasi pendidikan multikultural yang utuh.

Sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan melalui pengkajian lintas tradisi Nusantara secara simultan mencakup *Pela Gandong*, *Mapalus*, *Ngayah*, *Ruwatan*, *Grebeg-Sekaten*, *Cap Go Meh*, dan *Lomban* sebagai fondasi utama pendidikan multikultural. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat terpisah, artikel ini merumuskan strategi integrasi holistik yang memadukan kurikulum formal, ekstrakurikuler, *Project-Based Learning* (PjBL), *Culturally Responsive Teaching* (CRT), serta keteladanan guru. Selain itu, artikel ini memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dengan mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasi kearifan lokal secara spesifik dalam bingkai kebijakan Merdeka Belajar, sehingga menghasilkan model pendidikan yang lebih kontekstual, berakar pada budaya asli, dan aplikatif bagi pendidik di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep kearifan lokal dan pendidikan multikultural, mengidentifikasi nilai-nilai multikultural dalam tradisi Nusantara, serta merumuskan strategi integrasinya berdasarkan data teoretis dan empiris dari berbagai sumber tertulis, bukan melalui pengukuran atau eksperimen langsung di lapangan.

Prosedur pelaksanaan penelitian terdiri dari empat tahap. Pertama, identifikasi dan pencarian sumber data melalui basis data *Google Scholar*, *Garuda* (Garba Rujukan Digital), dan *ResearchGate*. Kata kunci yang digunakan meliputi: *kearifan lokal*, *pendidikan multikultural*, *integrasi kurikulum*, *local genius*, dan *tradisi Nusantara*. Kedua, seleksi dokumen berdasarkan kriteria inklusi: (a) relevansi dengan topik kearifan lokal dan pendidikan multikultural, (b) tahun terbit prioritas 5 tahun terakhir (2015–2025), dan (c) kredibilitas penulis/penerbit yang terindeks SINTA atau penerbit buku teks terkemuka. Ketiga, ekstraksi data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan nilai-nilai multikultural dari masing-masing tradisi lokal yang ditemukan. Keempat, analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data (memilah data sesuai fokus penelitian), penyajian data (dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel ringkasan), serta penarikan kesimpulan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar catatan (*coding sheet*) yang digunakan peneliti untuk mencatat penulis, tahun, judul, temuan utama nilai multikultural, serta konteks tradisi lokal dari setiap sumber. Tidak digunakan rumus statistik karena data yang dianalisis bersifat kualitatif non-numerik. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual oleh peneliti untuk menjaga kedalaman interpretasi makna budaya dari setiap kearifan lokal yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur sistematis terhadap 18 artikel jurnal ilmiah nasional terindeks SINTA (2015–2025), buku teks, dan prosiding seminar menunjukkan bahwa terdapat tujuh kearifan lokal di Nusantara yang secara eksplisit mengandung nilai-nilai multikultural.

Tabel 1. Nilai-nilai multikultural dalam tujuh kearifan lokal Nusantara

No	Tradisi	Asal Daerah	Nilai Multikultural
1	Pela Gandong	Maluku	Persaudaraan lintas agama, resolusi konflik
2	Mapalus	Minahasa	Kesetaraan, kepemimpinan kolektif
3	Ngayah	Bali	Penghapusan status sosial, pengabdian komunal
4	Ruwatan	Jawa	Penerimaan keberagaman nasib, harmoni sosial
5	Grebeg-Sekaten	Yogyakarta-Solo	Akulturasasi Islam-Jawa, toleransi umat beragama
6	Cap Go Meh	Nasional	Inklusi, akulturasasi Tionghoa-lokal
7	Lomban	Cirebon	Penghormatan alam & sesama, perekat identitas multikultural

Berdasarkan tersebut, terlihat bahwa setiap tradisi memiliki nilai multikultural yang khas namun saling melengkapi. Pela Gandong misalnya, tidak hanya mengajarkan persaudaraan tetapi juga terbukti berfungsi sebagai mekanisme resolusi konflik berbasis budaya saat terjadi konflik Ambon (1999–2002). Mapalus dari Minahasa menonjolkan nilai kesetaraan dan kepemimpinan kolektif, sementara Ngayah dari Bali menekankan penghapusan status sosial dalam pengabdian komunal. Tradisi Ruwatan di Jawa mengandung pesan penerimaan terhadap keberagaman nasib dan harmoni sosial. Grebeg-Sekaten menunjukkan akulturasasi antara Islam dan Jawa, Cap Go Meh

merepresentasikan inklusi budaya Tionghoa dengan lokal, dan Lomban berfungsi sebagai perekat identitas multikultural masyarakat pesisir Cirebon.

Selain itu, hasil kajian juga mengidentifikasi lima strategi integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) integrasi ke dalam kurikulum formal melalui mata pelajaran PPKn, Sejarah, Antropologi, dan Bahasa Indonesia; (2) kegiatan ekstrakurikuler berbasis seni dan budaya tradisional; (3) metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT); (4) penguatan peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai multikultural; serta (5) pemanfaatan kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan fleksibilitas kurikulum berbasis lokal.

Sinergi antara nilai-nilai kearifan lokal yang telah teridentifikasi dan strategi integrasi yang sistematis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia memiliki potensi besar untuk bertransformasi dari sekadar wacana teoretis menjadi praktik pedagogis yang hidup. Strategi integrasi yang diusulkan melalui kurikulum formal, ekstrakurikuler, PjBL, CRT, hingga keteladanan guru bukanlah upaya yang berdiri sendiri, melainkan sebuah ekosistem pendidikan yang saling menopang. Kebijakan Merdeka Belajar, dengan fleksibilitas kurikulumnya, menyediakan ruang gerak yang krusial bagi pendidik untuk mengontekstualisasikan tradisi-tradisi Nusantara ke dalam ruang kelas. Dengan menjadikan tradisi sebagai basis pembelajaran, peserta didik tidak hanya mempelajari keberagaman secara kognitif, tetapi juga mengalami internalisasi nilai melalui praktik sosial yang autentik. Oleh karena itu, keberhasilan model integrasi ini sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menerjemahkan kompleksitas kearifan lokal menjadi pengalaman belajar yang relevan, sehingga mampu menciptakan atmosfer sekolah yang inklusif, menghargai kesetaraan, dan tangguh terhadap pengaruh radikalisme maupun intoleransi yang mengancam disintegrasi bangsa.

Hasil kajian di atas memperkuat argumen bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, melainkan fondasi operasional bagi pendidikan multikultural di Indonesia. Temuan bahwa Pela Gandong efektif sebagai mekanisme resolusi konflik lintas agama sejalan dengan hasil penelitian Bartels (2017) yang menunjukkan bahwa ikatan pela mampu melampaui identitas agama selama konflik Ambon. Hal ini membuktikan bahwa nilai persaudaraan dalam kearifan lokal lebih kuat daripada pendekatan teoretis yang hanya mengajarkan toleransi di ruang kelas (Kistin Kamalia et al., 2026).

Internalisasi nilai-nilai lokal ini dalam struktur pendidikan secara fundamental mengubah paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menjadi sebuah proses pembentukan karakter yang emosional dan kontekstual. Jika pendidikan multikultural selama ini sering dipandang sebagai beban tambahan dalam kurikulum, integrasi kearifan lokal justru menawarkan jalur strategis untuk menghidupkan kembali nilai-nilai kebangsaan yang otentik. Dengan menjadikan tradisi sebagai ruang dialektika di sekolah, peserta didik tidak hanya belajar tentang keberagaman secara kognitif, melainkan secara langsung mempraktikkan toleransi dan inklusivitas dalam keseharian mereka. Langkah ini merupakan bentuk dekolonisasi terhadap model pendidikan yang kaku, sekaligus menjadi antitesis bagi berkembangnya paham intoleransi dan radikalisme. Oleh karena itu, penguatan kearifan lokal dalam pendidikan multikultural bukan sekadar pilihan metodologis, melainkan imperatif kebijakan yang krusial untuk memastikan bahwa generasi mendatang tetap berakar pada identitas budayanya, sembari tetap terbuka terhadap perbedaan dalam kerangka persatuan bangsa.

Nilai kesetaraan dalam Mapalus yang ditunjukkan oleh Rondonuwu (2018) memperkuat temuan bahwa sistem gotong royong Minahasa menolak diskriminasi berdasarkan status sosial. Temuan ini konsisten dengan penelitian Chotimah dkk. (2018) yang menyatakan bahwa nilai kepemimpinan kolektif dalam tradisi lokal dapat menjadi model demokrasi deliberatif di sekolah. Sementara itu, Ngayah di Bali yang mengandung filosofi *Tri Hita Karana* mengajarkan bahwa kontribusi tanpa pamrih kepada komunitas merupakan bentuk nyata dari kesetaraan, sebuah nilai yang seringkali sulit ditanamkan melalui metode ceramah di kelas (Alwi et al., 2026).

Temuan tentang akulturasi dalam Grebeg-Sekaten dan Cap Go Meh mendukung pendapat Woodward (2011) bahwa akulturasi budaya bukanlah pengkhianatan identitas melainkan bentuk kreativitas budaya yang produktif. Setiawan (2019) juga menunjukkan bahwa perayaan Cap Go Meh di Singkawang melibatkan partisipasi lintas etnis, sehingga menjadi simbol harmoni di ruang publik. Demikian pula tradisi Lomban di Cirebon yang menurut Rohman (2017) berfungsi sebagai perekat sosial masyarakat pesisir yang multikultural.

Dari sisi strategi integrasi, temuan tentang efektivitas PjBL dan CRT berbasis kearifan lokal sejalan dengan penelitian terbaru Fauzi & Rahmatih (2025) serta Supriyanto & Herlambang (2025) yang melaporkan bahwa pendekatan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman secara signifikan dibandingkan metode konvensional. Pengembangan modul ajar muatan lokal yang melibatkan tokoh adat (Japar dkk., 2022) juga terbukti meningkatkan

relevansi dan kebermaknaan pembelajaran. Mulyangga dkk. (2024) menambahkan bahwa festival budaya lintas etnis di lingkungan sekolah mampu melatih kerjasama lintas budaya secara alami (Abdurrahman & Pekalongan, 2023).

Tantangan utama yang teridentifikasi, yaitu kurang dari 30% sekolah menerapkan muatan lokal secara efektif serta minimnya pelatihan guru tentang pedagogi multikultural, juga diakui oleh Salim & Aprison (2024). Mereka menegaskan bahwa di era kecerdasan buatan (AI), peran guru sebagai penanam nilai dan teladan tidak tergantikan, sehingga pelatihan pra-jabatan dan in-jabatan tentang pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal menjadi sangat urgen. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya relevan tetapi juga urgen dijadikan fondasi pendidikan multikultural di Indonesia, terutama karena pendekatan ini lebih kontekstual dan berakar pada realitas sosiokultural peserta didik dibandingkan pendekatan teoretis semata.

Transformasi ini menuntut pergeseran paradigma dari pengajaran yang bersifat top-down menuju pedagogi partisipatif yang melibatkan komunitas dan nilai-nilai lokal sebagai mitra edukasi. Ketika sekolah mampu mengintegrasikan kearifan lokal seperti Pela Gandong atau Mapalus ke dalam kurikulum, proses pembelajaran tidak lagi menjadi ruang isolasi yang kaku, melainkan laboratorium sosial tempat siswa berlatih mengelola perbedaan secara nyata. Pendekatan ini secara efektif mampu memutus rantai radikalisme dengan menanamkan rasa memiliki terhadap kebinekaan sejak dini. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kognitif untuk memahami toleransi, tetapi juga sebagai mekanisme pertahanan budaya yang mengokohkan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi yang rentan menggerus identitas kolektif masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya masa lalu, melainkan fondasi vital yang hidup dan kontekstual bagi pendidikan multikultural di Indonesia. Temuan penting dari kajian ini menunjukkan bahwa tradisi seperti Pela Gandong (Maluku), Mapalus (Minahasa), Ngayah (Bali), Ruwatan (Jawa), Grebeg-Sekaten (Yogyakarta-Solo), Cap Go Meh, dan Lomban (Cirebon) secara implisit telah mempraktikkan prinsip-prinsip multicultural toleransi, kesetaraan, persaudaraan lintas identitas, dan resolusi konflik jauh sebelum konsep pendidikan multikultural dirumuskan secara akademik. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal ke dalam kurikulum formal, ekstrakurikuler, metode Project-Based Learning (PjBL), pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT), serta keteladanan guru terbukti mampu mengubah pendidikan multikultural dari wacana teoretis menjadi pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan membumi.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perlu secara sistematis mendorong dokumentasi, pelatihan guru berbasis pedagogi multikultural, serta pengembangan modul ajar yang berakar pada kearifan lokal setempat. Tanpa penguatan kapasitas guru dan dukungan kebijakan yang desentralistik, pendidikan multikultural akan tetap berada pada taraf seremonial dan tidak menyentuh akar sosiokultural peserta didik. Ke depan, penelitian lanjutan perlu dikembangkan secara empiris melalui studi tindakan kelas di berbagai wilayah Indonesia untuk menguji efektivitas model integrasi kearifan lokal tertentu, serta penelitian etnografi untuk mendokumentasikan kearifan lokal yang masih hidup namun terancam punah, sehingga tidak kehilangan rujukan otentik dalam membangun pendidikan multikultural yang benar-benar transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2023). International Conference on Islamic Studies 2023. International Conference on Islamic Studies, 34–41.
- Alwi, M., Arnyana, I. B. P., Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2026). Development of a Natural and Social Sciences Teaching Module Oriented Towards Local Wisdom of Bebubus Lombok to Enhance Students' Critical Thinking Skills. *Educational Process International Journal*, 21(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2026.21.21>
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). Pearson.
- Bartels, D. (2017). *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim-Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chotimah, C., Fawaid, A., & Wafa, A. (2018). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 245–268.

- Fauzi, M., & Rahmatih, A. N. (2025). Culturally Responsive Teaching berbasis kearifan lokal dalam memperkuat identitas multikultural siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–60.
- Japar, M., et al. (2022). Peran tokoh adat dalam pengembangan modul ajar muatan lokal berbasis kearifan budaya daerah. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 10(2), 201–215.
- Kistin Kamalia, N., Budiyanto, B., & Winingsih, E. (2026). Menuju Konseling Multikultural Kontekstual: Dekolonisasi Pengetahuan dan Penguatan Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 5(4), 2630–2638. <https://doi.org/10.58344/locus.v5i4.5765>
- Mulyangga, D., et al. (2024). Festival budaya lintas etnis: Strategi kolaboratif dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 8(3), 289–305.
- Patras, Y. E., Japar, M., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2025). Integration of Culturally Responsive Teaching Approach, Local Wisdom, and Gamification in Pancasila Education to Develop Students' Multicultural Competence. *Educational Process International Journal*, 14(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.45>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Rohman, A. (2017). Tradisi Lomban sebagai perekat sosial masyarakat pesisir Cirebon. *Jurnal Etnografi Budaya*, 4(2), 90–105.
- Rondonuwu, S. A. (2018). *Mapalus: Tradisi Gotong Royong Masyarakat Minahasa*. Pustaka Budaya.
- Salim, A., & Aprison, W. (2024). Tantangan implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Kurikulum*, 12(2), 150–167.
- Setiawan, B. (2019). Harmoni dalam keberagaman: Studi partisipasi lintas etnis pada perayaan Cap Go Meh di Singkawang. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 6(1), 45–62.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, A., & Herlambang, Y. T. (2025). Pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan wawasan kebinekaan siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 15(3), 201–215.
- Wahyuni, S., Zuhairi, A., Syafruddin, S., Cahyani, I., & Sulistyowati, H. (2026). Eco-cultural pedagogy in practice: local wisdom, student engagement, and environmental responsibility in rural Indonesia. *Cogent Education*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2666429>
- Windia, W., et al. (2017). *Subak dan Ngayah: Kearifan Lokal Masyarakat Bali*. Udayana University Press.